



BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No.1788, 2015

KEMENDIKBUD. Ejaan. Bahasa Indonesia.
Pedoman Umum.

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 50 TAHUN 2015
TENTANG
PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulisan semakin luas;

b. bahwa untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, perlu menyempurnakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan

- (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5554);
 4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya;
 5. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
 6. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 15);
 7. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Kabinet Kerja periode tahun 2014 – 2019 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 79/P Tahun 2015 tentang Penggantian Beberapa Menteri Negara Kabinet Kerja Periode Tahun 2014 – 2019;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA.

Pasal 1

- (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penmggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- (2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 26 November 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 30 November 2015

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

WIDODO EKATJAHJANA

LAMPIRAN
 PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 NOMOR 50 TAHUN 2015
 TENTANG
 PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

| Huruf | | Nama | Pengucapan |
|---------|------------|------|------------|
| Kapital | Nonkapital | | |
| A | a | a | a |
| B | b | be | bé |
| C | c | ce | cé |
| D | d | de | dé |
| E | e | e | é |
| F | f | ef | èf |
| G | g | ge | gé |
| H | h | ha | ha |
| I | i | i | i |
| J | j | je | jé |
| K | k | ka | ka |
| L | l | el | èl |
| M | m | em | èm |
| N | n | en | èn |
| O | o | o | o |
| P | p | pe | pé |
| Q | q | ki | ki |
| R | r | er | èr |
| S | s | es | ès |
| T | t | te | té |
| U | u | u | u |
| V | v | ve | vé |
| W | w | we | wé |
| X | x | eks | èks |
| Y | y | ye | yé |
| Z | z | zet | zèt |

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

| Huruf Vokal | Misalnya Pemakaian dalam Kata | | |
|----------------|-------------------------------|---------------|--------------|
| | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| a | api | padi | lusa |
| e [*] | enak | petak | sore |
| | ember | pendek | - |
| | emas | kena | tipe |
| i | itu | simpan | murni |
| o | oleh | kota | radio |
| u | ulang | bumi | ibu |

Keterangan:

^{*} Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

- a. Diakritik (è) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (têras).
Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

- b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Misalnya:

Kami menonton film *seri* (sêri).
Pertahanan *militer* (militèr) Indonesia cukup kuat.

- c. Diakritik (è) dilafalkan [ə].

Misalnya:

Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).
Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (têras) Bank Indonesia.
Kecap (kécap) dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

| Huruf Konsonan | Misalnya Pemakaian dalam Kata | | |
|----------------|-------------------------------|---------------|----------------|
| | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| b | <i>bahasa</i> | <i>sebut</i> | <i>adab</i> |
| c | <i>cakap</i> | <i>kaca</i> | - |
| d | <i>dua</i> | <i>ada</i> | <i>abad</i> |
| f | <i>fakir</i> | <i>kafan</i> | <i>maaf</i> |
| g | <i>guna</i> | <i>tiga</i> | <i>gudeg</i> |
| h | <i>hari</i> | <i>saham</i> | <i>tuah</i> |
| j | <i>jalan</i> | <i>manja</i> | <i>mikraj</i> |
| k | <i>kami</i> | <i>paksa</i> | <i>politik</i> |
| l | <i>lekas</i> | <i>alas</i> | <i>akal</i> |
| m | <i>maka</i> | <i>kami</i> | <i>diam</i> |
| n | <i>nama</i> | <i>tanah</i> | <i>daun</i> |
| p | <i>pasang</i> | <i>apa</i> | <i>siap</i> |
| q* | <i>qariah</i> | <i>iqra</i> | - |
| r | <i>raih</i> | <i>bara</i> | <i>putar</i> |
| s | <i>sampai</i> | <i>asli</i> | <i>tangkas</i> |
| t | <i>tali</i> | <i>mata</i> | <i>rapat</i> |
| v | <i>variasi</i> | <i>lava</i> | <i>molotov</i> |
| w | <i>wanita</i> | <i>hawa</i> | <i>takraw</i> |
| x* | <i>xenon</i> | - | - |
| y | <i>yakin</i> | <i>payung</i> | - |
| z | <i>zeni</i> | <i>lazim</i> | <i>juz</i> |

Keterangan:

* Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai, au, ei, dan oi*.

| Huruf Diftong | Misalnya Pemakaian dalam Kata | | |
|---------------|-------------------------------|------------------|----------------|
| | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| ai | - | <i>balairung</i> | <i>pandai</i> |
| au | <i>autodidak</i> | <i>taufik</i> | <i>harimau</i> |
| ei | <i>eigendom</i> | <i>geiser</i> | <i>survei</i> |
| oi | - | <i>boikot</i> | <i>amboi</i> |

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

| Gabungan Huruf Konsonan | Misalnya Pemakaian dalam Kata | | |
|-------------------------|-------------------------------|-------------------|--------------------------|
| | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| kh | <i>khusus</i> | <i>akhir</i> | <i>tarikh</i> |
| ng | <i>ngarai</i> | <i>bangun</i> | <i>senang</i> |
| ny | <i>nyata</i> | <i>banyak</i> | - |
| sy | <i>syarat</i> | <i>musyawarah</i> | <i>arasy</i> |

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?
Dia membaca buku.
Kita harus bekerja keras.
Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah
Dewi Sartika
Halim Perdanakusumah
Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kuncel
Dewa Pedang

Alessandro Volta
André-Marie Ampère
Mujair
Rudolf Diesel

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan mujair
mesin diesel
5 ampere
10 volt

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman bin Zaini
Siti Fatimah binti Salim
Indani boru Sitanggang
Charles Adriaan van Ophuijsen
Ayam Jantan dari Timur
Mutiara dari Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, "*Kapan* kita pulang?"
 Orang itu menasihati anaknya, "*Berhati-hatilah*, Nak!"
 "*Mereka* berhasil meraih medali emas," katanya.
 "*Besok* pagi," kata dia, "*mereka* akan berangkat."

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

| | |
|----------------|----------------|
| <i>Islam</i> | <i>Alquran</i> |
| <i>Kristen</i> | <i>Alkitab</i> |
| <i>Hindu</i> | <i>Weda</i> |

Allah
Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-*Nya*.
Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-*Mu* ke jalan yang *Engkau* beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin
Mahaputra Yamin
Haji Agus Salim
Imam Hambali
Nabi Ibrahim
Raden Ajeng Kartini
Doktor Mohammad Hatta
Agung Permana, Sarjana Hukum
Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.
Semoga berbahagia, Sultan.
Terima kasih, Kiai.
Selamat pagi, Dokter.
Silakan duduk, Prof.
Mohon izin, Jenderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo
Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara
Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)
Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*
suku *Dani*
bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing
keinggris-inggrisan
kejawa-jawaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

| | |
|----------------------|----------------------|
| tahun <i>Hijriah</i> | tarikh <i>Masehi</i> |
| bulan <i>Agustus</i> | bulan <i>Maulid</i> |
| hari <i>Jumat</i> | hari <i>Galungan</i> |
| hari <i>Lebaran</i> | hari <i>Natal</i> |

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
 Perang Dunia II
 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.
 Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

| | |
|-----------------------------|----------------------|
| Jakarta | Asia Tenggara |
| Pulau <i>Miagas</i> | Amerika Serikat |
| Bukit <i>Barisan</i> | Jawa Barat |
| Dataran Tinggi <i>Dieng</i> | Danau Toba |
| Jalan Sulawesi | Gunung Semeru |
| Ngarai <i>Sanok</i> | Jazirah Arab |
| Selat Lombok | Lembah Baliem |
| Sungai Musi | Pegunungan Himalaya |
| Teluk <i>Benggala</i> | Tanjung Harapan |
| Terusan Suez | Kecamatan Cicadas |
| Gang Kelinci | Kelurahan Rawamangun |

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

| | |
|--------------------|--------------------------|
| berlayar ke teluk | mandi di sungai |
| menyeberangi selat | berenang di <i>danau</i> |

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk *bali* (*Citrus maxima*)
 kacang *bogor* (*Voandzeia subterranea*)
 nangka *belanda* (*Anona muricata*)
 petai *cina* (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.
 Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.

Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.

- 10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

- Republik Indonesia
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia
- Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya
- Perserikatan Bangsa-Bangsa
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- 11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

- Saya telah membaca buku **Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma**.
- Tulisan itu dimuat dalam majalah **Bahasa dan Sastra**.
- Dia agen surat kabar **Sinar Pembangunan**.
- Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

- 12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

- S.H. sarjana hukum
- S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat
- S.S. sarjana sastra
- M.A. *master of arts*
- M.Hum. magister humaniora
- M.Si. magister sains

- K.H. kiai haji
- Hj. hajjah
- Mgr. *monseigneur*
- Pdt. pendeta

- Dg. daeng
- Dt. datuk
- R.A. raden ayu
- St. sutan
- Tb. tubagus

- Dr. doktor
- Prof. profesor
- Tn. tuan
- Ny. nyonya
- Sdr. saudara

- 13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapan Bapak berangkat?" tanya Hasan.
Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"
"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.
Surat Saudara telah kami terima dengan baik.
"Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?"
"Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak."

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.
Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?
Siapa nama Anda?

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.
Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.
Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.
Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.
Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.
Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.
Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
Weltanschauung bermakna 'pandangan dunia'.
Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
(2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
(3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan'.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian- bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh satu bahasa standar dan ratusan bahasa daerah—ditambah beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris—membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap ketiga bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.
Saya pergi ke sekolah.
Buku itu sangat tebal.

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
berkelanjutan
mempermudah
gemetar
lukisan
kemauan
perbaikan

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme
seniman
kamerawan
gerejawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

| | | |
|------------------------|-----------------------|------------------------|
| <i>adibusana</i> | <i>infrastruktur</i> | <i>proaktif</i> |
| <i>aerodinamika</i> | <i>inkonvensional</i> | <i>pumawirawan</i> |
| <i>antarkota</i> | <i>kontraindikasi</i> | <i>saptakrida</i> |
| <i>antibiotik</i> | <i>kosponsor</i> | <i>semiprofesional</i> |
| <i>awahama</i> | <i>mancanegara</i> | <i>subbagian</i> |
| <i>bikarbonat</i> | <i>multilateral</i> | <i>swadaya</i> |
| <i>biokimia</i> | <i>narapidana</i> | <i>telewicara</i> |
| <i>dekameter</i> | <i>nonkolaborasi</i> | <i>transmigrasi</i> |
| <i>demoralisasi</i> | <i>paripurna</i> | <i>tunakarya</i> |
| <i>dwiwarna</i> | <i>pascasarjana</i> | <i>tritunggal</i> |
| <i>ekabahasa</i> | <i>pramusaji</i> | <i>tansuara</i> |
| <i>ekstrakurikuler</i> | <i>prasejarah</i> | <i>ultramodern</i> |

Catatan:

- (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf

kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Africanisme
pro-Barat
non-ASEAN
anti-PKI

- (2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha* Pengasih.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha* Pengampun.

- (3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
 Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

| | | | |
|-----------|-----------|---------------|-------------------|
| anak-anak | biri-biri | lauk-pauk | berjalan-jalan |
| buku-buku | cumi-cumi | mondar-mandir | mencari-cari |
| hati-hati | kupu-kupu | ramah-tamah | terus-menerus |
| kuda-kuda | kura-kura | sayur-mayur | porak-poranda |
| mata-mata | ubun-ubun | serba-serbi | tanggung-langgang |

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

| | | |
|------------------|---|-------------------------|
| surat kabar | → | surat-surat kabar |
| kapal barang | → | kapal-kapal barang |
| rak buku | → | rak-rak buku |
| kereta api cepat | → | kereta-kereta api cepat |

D. Gabungan Kata

- 1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

| | |
|---------------|------------------|
| duta besar | model linear |
| kambing hitam | persegi panjang |
| orang tua | rumah sakit jiwa |
| simpang empat | meja tulis |
| mata acara | cendera mata |

- 2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

| | |
|---------------------------|---------------------------|
| <i>anak-istri</i> pejabat | anak <i>istri-pejabat</i> |
| <i>ibu-bapak</i> kami | ibu <i>bapak-kami</i> |
| <i>buku-sejarah</i> baru | buku <i>sejarah-baru</i> |

- 3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

bertepuk tangan
menganak sungai
 garis *bawahi*
 sebar *luaskan*

- 4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarluaskan
penghancurleburan
pertanggungjawaban

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

| | | |
|--------------|------------|------------|
| acapkali | hulubalang | radioaktif |
| adakalanya | kacamata | saptamarga |
| apalagi | kasatmata | saputangan |
| bagaimana | kilometer | saripati |
| barangkali | manasuka | sediakala |
| beasiswa | matahari | segitiga |
| belasungkawa | olahraga | sukacita |
| bilamana | padahal | sukarela |
| bumiputra | peribahasa | syahbandar |
| darmabakti | perilaku | wiraswata |
| dukacita | puspawarna | |

E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.
- a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah
ma-in
ni-at
sa-at

- b. Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra
sur-vei
am-boi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak
la-wan
de-ngan
ke-nyang
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ri
cap-lok
makh-luk
man-di
sang-gup
som-bong
swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut
bang-sa
ba-nyak
ikh-las
kong-res
makh-luk
masy-hur
sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

| | |
|------------------|--------------------------------|
| <i>ber-jalan</i> | <i>mem-pertanggungjawabkan</i> |
| <i>mem-bantu</i> | <i>memper-tanggungjawabkan</i> |
| <i>di-ambil</i> | <i>mempertanggung-jawabkan</i> |
| <i>ter-bawa</i> | <i>mempertanggungjawab-kan</i> |
| <i>per-buat</i> | <i>me-rasakan</i> |
| <i>makan-an</i> | <i>merasa-kan</i> |
| <i>letak-kan</i> | <i>per-buatan</i> |
| <i>pergi-lah</i> | <i>perbuat-an</i> |
| <i>apa-kah</i> | <i>ke-kuatan</i> |
| | <i>kekuat-an</i> |

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-pu
me-nge-cat
pe-mi-kir
pe-no-long
pe-nga-rang
pe-nge-tik
pe-nye-but

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

- (3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu
telah disampaikan ...
Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau
menggambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unturnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

| | | |
|--------------|---------------|------------------|
| biografi | bio-grafi | bi-o-gra-fi |
| biodata | bio-data | bi-o-da-ta |
| fotografi | foto-grafi | fo-to-gra-fi |
| fotokopi | foto-kopi | fo-to-ko-pi |
| introspeksi | intro-speksi | in-tro-spek-si |
| introjeksi | intro-jeksi | in-tro-jek-si |
| kilogram | kilo-gram | ki-lo-gram |
| kilometer | kilo-meter | ki-lo-me-ter |
| pascapanen | pasca-panen | pas-ca-pa-nen |
| pascasarjana | pasca-sarjana | pas-ca-sar-ja-na |

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu "Indonesia Raya" digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Rangga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLL-
AJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.
Ng. Rangga Warsita.

F. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.
Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Mari kita berangkat *ke* kantor.
Saya pergi *ke* sana mencarinya.
Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.
Cincin itu terbuat *dari* emas.

G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.
Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

| | | |
|--------|-----------|--|
| A.H. | Nasution | Abdul Haris Nasution |
| H. | Hamid | Haji Hamid |
| Suman | Hs. | Suman Hasibuan |
| W.R. | Supratman | Wage Rudolf Supratman |
| M.B.A. | | <i>master of business administration</i> |
| M.Hum. | | magister humaniora |
| M.Si. | | magister sains |
| S.E. | | sarjana ekonomi |
| S.Sos. | | sarjana sosial |
| S.Kom. | | sarjana komunikasi |
| S.K.M. | | sarjana kesehatan masyarakat |
| Sdr. | | saudara |
| Kol. | Darmawati | Kolonel Darmawati |

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

| | |
|------|------------------------------------|
| NKRI | Negara Kesatuan Republik Indonesia |
| UI | Universitas Indonesia |
| PBB | Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| WHO | World Health Organization |
| PGRI | Persatuan Guru Republik Indonesia |
| KUHP | Kitab Undang-Undang Hukum Pidana |

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

| | |
|-----|-----------------------|
| PT | perseroan terbatas |
| MAN | madrasah aliah negeri |
| SD | sekolah dasar |
| KTP | kartu tanda penduduk |
| SIM | surat izin mengemudi |
| NIP | nomor induk pegawai |

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

| | |
|------|---------------------|
| hlm. | halaman |
| dll. | dan lain-lain |
| dsb. | dan sebagainya |
| dst. | dan seterusnya |
| sda. | sama dengan di atas |
| ybs. | yang bersangkutan |
| yth. | yang terhormat |
| ttd. | tertanda |
| dkk. | dan kawan-kawan |

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

| | |
|------|-----------------|
| a.n. | atas nama |
| d.a. | dengan alamat |
| u.b. | untuk beliau |
| u.p. | untuk perhatian |
| s.d. | sampai dengan |

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

| | |
|-----|-----------------|
| Cu | kuprum |
| cm | sentimeter |
| kVA | kilovolt-ampere |
| l | liter |
| kg | kilogram |
| Rp | rupiah |

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

| | |
|------|--|
| BIG | <i>Badan Informasi Geospasial</i> |
| BIN | <i>Badan Intelijen Negara</i> |
| LIPI | <i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i> |
| LAN | <i>Lembaga Administrasi Negara</i> |
| PASI | <i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i> |

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

| | |
|----------|--|
| Bulog | <i>Badan Urusan Logistik</i> |
| Bappenas | <i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i> |
| Kowani | <i>Kongres Wanita Indonesia</i> |
| Kalteng | <i>Kalimantan Tengah</i> |
| Mabbim | <i>Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia</i> |
| Suramadu | <i>Surabaya Madura</i> |

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| iptek | <i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i> |
| pemilu | <i>pemilihan umum</i> |
| puskesmas | <i>pusat kesehatan masyarakat</i> |
| rapim | <i>rapat pimpinan</i> |
| rudal | <i>peluru kendali</i> |
| tilang | <i>bukti pelanggaran</i> |

I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000),
 \bar{V} (5.000), \bar{M} (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp10 triliun.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

£5,10

¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau
Jalan Tanah Abang I/15
Jalan Wijaya No. 14
Hotel Mahameru, Kamar 169
Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surah Yasin: 9
Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a. Bilangan Utuh

Misalnya:

| | |
|------------|---------|
| dua belas | (12) |
| tiga puluh | (30) |
| lima ribu | (5.000) |

- b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

| | |
|------------------------|--------------------|
| setengah atau seperdua | ($\frac{1}{2}$) |
| seperenam belas | ($\frac{1}{16}$) |
| tiga perempat | ($\frac{3}{4}$) |
| dua persepuluh | ($\frac{2}{10}$) |
| tiga dua-pertiga | ($3\frac{2}{3}$) |
| satu persen | (1%) |
| satu permil | (1‰) |

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad *XX*
abad *ke-20*
abad *kedua puluh*

Perang Dunia *II*
Perang Dunia *Ke-2*
Perang Dunia *Kedua*

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

lima lembar uang *1.000-an* (lima lembar uang *seribuan*)
tahun *1950-an* (tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*)
uang *5.000-an* (uang *lima ribuan*)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1 (satu)* tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)*.

Telah diterima uang sebanyak *Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)* untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen)*.

Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)* ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Kelapadua
Kotonan*ampek*
Raja*ampat*
Simpang*lima*
Tigaraksa

J. Kata Ganti *ku*, *kau*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku*- dan *kau*- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.
Majalah ini boleh *kaubaca*.
Buku*ku*, buku*mu*, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.
Rumah*nya* sedang diperbaiki.

K. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.

Ibu itu menghadiahhi *sang* suami kemeja batik.

Sang adik mematuhi nasihat *sang* kakak.

Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.

Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

III. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.
Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

- A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan
 2. Fungsi

- B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan
 2. Fungsi

- C. Bahasa Asing

1. Kedudukan
 2. Fungsi

- b. 1. Patokan Umum

- 1.1 Isi Karangan

- 1.2 Ilustrasi

- 1.2.1 Gambar Tangan

- 1.2.2 Tabel

- 1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

...

...

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,

a) lambang kebanggaan nasional,

b) identitas nasional, dan

c) alat pemersatu bangsa;

2) bahasa negara ...

- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada Misalnya 2b).

- (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Bagan 2 Struktur Organisasi

Bagan 2.1 Bagian Umum

Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia

Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia

Gambar 1 Gedung Cakrawala

Gambar 1.1 Ruang Rapat

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik
atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
00.00.30 jam (30 detik)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.
Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.
Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* halaman 1305.
Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
Gambar 3 Alat Ucapan Manusia
Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki
Jalan Cikini Raya No. 73
Menteng
Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.
Jalan Cempaka II No. 9
Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar

Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik*?

Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."

"Kita harus berbagi dalam hidup ini," kata nenek saya, "karena manusia adalah makhluk sosial."

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Lurah.
 "Masuk ke dalam kelas sekarang!" perintahnya.
 "Wow, indahya pantai ini!" seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
 Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta
 Surabaya, 10 Mei 1960
 Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.
 Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.
 Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.
 Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.
 W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.
 Ny. Khadijah, M.A.
 Bambang Irawan, M.Hum.
 Siti Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m
 27,3 kg
 Rp500,50
 Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, *Misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
 Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.
 Soekarno, *Presiden IRI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.
 Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandungkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!
Siswa *yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.
Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandungkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.
Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.
Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah
(1) berkewarganegaraan Indonesia;
(2) berijazah sarjana S-1;
(3) berbadan sehat; dan
(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.
Agenda rapat ini meliputi
a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan
c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi
a. persiapan,
b. pengumpulan data,
c. pengolahan data, dan
d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : Siti Aryani
Bendahara : Aulia Arimbi
- c. Narasumber: Prof. Dr. Rahmat Effendi
Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

- Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"
Amir: "Baik, Bu."
Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

- Horison*, XLIII, No. 8/2008: 8
Surah Albaqarah: 2—5
Matius 2: 1—3
Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

- Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru ...
Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.
Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.
Parut jenis ini memudahkan kita mengukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

- anak-anak
berulang-ulang
kemerah-merahan
mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

- 11-11-2013
p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

- ber-evolusi
meng-ukur
dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)
²³/₂₅ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)
mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi
me-ngukur
dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)
20³/₂₅ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)
mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
 - a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*);
 - b. *ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
 - c. angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
 - d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*hari-H*, *sinar-X*, *ber-KTP*, *di-SK-kan*);
 - e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
 - f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
 - g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (*Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*)
LP3I (*Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia*)
P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-sowan-i (bahasa Jawa, 'didatangi')
ber-pariban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')
di-back up
me-recall
pen-tackle-an

7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.
Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.
Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 2010—2013
Tanggal 5—10 April 2013
Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?
Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).
Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu?
Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ...
..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?”
“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

J. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

"Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya. "Besok akan dibahas dalam rapat."

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

2. Tanda petik dipakai untuk mengagip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

Film "Ainun dan Habibie" merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

Perhatikan "Pemakaian Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

"Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

"Kita bangga karena lagu 'Indonesia Raya' berkumandang di arena olimpiade itu," kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

| | |
|-----------------------|--------------------------------|
| tergugat | 'yang digugat' |
| retina | 'dinding mata sebelah dalam' |
| <i>noken</i> | 'tas khas Papua' |
| <i>tadulako</i> | 'panglima' |
| <i>marsiadap ari</i> | 'saling bantu' |
| <i>tuah sakato</i> | 'sepakat demi manfaat bersama' |
| <i>policy</i> | 'kebijakan' |
| <i>wisdom</i> | 'kebijaksanaan' |
| <i>money politics</i> | 'politik uang' |

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengagip tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengagip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

(1) akta kelahiran,

(2) ijazah terakhir, dan

(3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013

Jalan Kramat III/10

tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi

'mahasiswa dan mahasiswi'

dikirimkan lewat darat/laut

'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'

buku dan/atau majalah

'buku dan majalah *atau* buku atau majalah'

harganya Rp1.500,00/lembar

'harganya Rp1.500,00 setiap lembar'

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.
Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.
Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)
Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan)
Malam 'lah tiba. ('lah = telah)
5-2-'13 ('13 = 2013)

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

| | | |
|----------------|---------|---------|
| <i>māzhab</i> | (مذھب) | māzhab |
| <i>qādir</i> | (قدر) | kadar |
| <i>ṣahābat</i> | (صحابه) | sahabat |
| <i>ḥaḳīqat</i> | (حقیقة) | hakikat |
| <i>‘umrah</i> | (عمرة) | umrah |
| <i>gā‘ib</i> | (غائب) | gaib |
| <i>iqāmah</i> | (إقامة) | ikamah |
| <i>khātib</i> | (خطب) | khatib |
| <i>riḍā‘</i> | (رضاء) | rida |
| <i>ẓālim</i> | (ظالم) | zalim |

‘ain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a*, *i*, *u*

| | | |
|----------------|---------|--------|
| <i>‘ajā‘ib</i> | (عجائب) | ajab |
| <i>sa‘ādah</i> | (سعادة) | saadah |
| <i>‘ilm</i> | (علم) | ilmu |
| <i>qā‘idah</i> | (قاعدة) | kaidah |
| <i>‘uzr</i> | (عذر) | uzur |
| <i>ma‘ūnah</i> | (معوذة) | maunah |

‘ain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi *k*

| | | |
|------------------|----------|----------|
| <i>‘i‘ tiqād</i> | (إعتقاد) | iktikad |
| <i>mu‘jizat</i> | (معجزة) | mukjizat |
| <i>ni‘mat</i> | (نعمة) | nikmat |
| <i>rukū‘</i> | (ركوع) | rukuk |
| <i>simā‘</i> | (سماع) | simak |
| <i>ta‘rīf</i> | (تعريف) | takrif |

aa (Belanda) menjadi *a*

| | |
|---------------|-------|
| <i>paal</i> | pal |
| <i>baai</i> | bal |
| <i>octaaf</i> | oktaf |

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

| | |
|---------------------|--------------|
| <i>aerobe</i> | aerob |
| <i>aerodinamics</i> | aerodinamika |

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

| | |
|--------------------|------------|
| <i>haemoglobin</i> | hemoglobin |
| <i>haematite</i> | hematit |

ai tetap *ai*

| | |
|----------------|---------|
| <i>trailer</i> | trailer |
| <i>caisson</i> | kaison |

| | | |
|---|--------|--------------|
| au tetap <i>au</i> | | |
| a udiogram | | audiogram |
| au totroph | | autotrof |
| ta utomer | | tautomer |
| hydrau lic | | hidraulik |
| cau stic | | kaustik |
| c di depan <i>a, u, o,</i> dan konsonan menjadi <i>k</i> | | |
| ca lomel | | kalomel |
| co nstruction | | konstruksi |
| cu bic | | kubik |
| co up | | kup |
| cl assification | | klasifikasi |
| cr ystal | | kristal |
| c di depan <i>e, i, oe,</i> dan <i>y</i> menjadi <i>s</i> | | |
| ce ntral | | sentral |
| ce nt | | sen |
| ci rculation | | sirkulasi |
| co elom | | selom |
| cy bernetics | | sibernetika |
| cy linder | | silinder |
| cc di depan <i>o, u,</i> dan konsonan menjadi <i>k</i> | | |
| acc ommodation | | akomodasi |
| acc ulturation | | akulturasi |
| acc limatization | | aklimatisasi |
| acc umulation | | akumulasi |
| acc lamation | | aklamasi |
| cc di depan <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i> | | |
| acc ent | | aksen |
| acc essory | | aksesori |
| vac cine | | vaksin |
| <i>ch</i> dan <i>ch</i> di depan <i>a, o,</i> dan konsonan menjadi <i>k</i> | | |
| sac charin | | sakarín |
| cha risma | | karisma |
| cho lera | | kolera |
| chr omosome | | kromosom |
| tech nique | | teknik |
| <i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i> | | |
| ech elon | | eselon |
| mach ine | | mesin |
| <i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i> | | |
| cha rter | | carter |
| chi p | | cip |
| <i>ck</i> menjadi <i>k</i> | | |
| che ck | | cek |
| tick et | | tiket |
| ç (Sanskerta) menjadi <i>s</i> | | |
| ç abda | | sabda |
| ç astra | | sastra |
| <i>dad</i> (ض Arab) menjadi <i>d</i> | | |
| 'af dal | (أفضل) | afdal |
| da' if | (ضعيف) | daif |
| far d | (فرض) | farđu |
| hā dīr | (حاضر) | hadīr |
| <i>e</i> tetap <i>e</i> | | |
| eff ect | | efek |
| des cription | | deskripsi |
| syn thesis | | sintesis |

| | | |
|--|---------------------|------------------|
| ea tetap ea | | |
| | ideal ist | idealis |
| | habe as | habeas |
| ee (Belanda) menjadi e | | |
| | stratos feer | stratosfer |
| | system eem | sistem |
| ei tetap ei | | |
| | eicosane | eikosan |
| | eidetic | eidetik |
| | einsteinium | einsteinium |
| eo tetap eo | | |
| | stereo | stereo |
| | geometry | geometri |
| | zeolite | zeolit |
| eu tetap eu | | |
| | neutron | neutron |
| | eugenol | eugenol |
| | europium | europium |
| fa (ف Arab) menjadi f | | |
| | ' afdal | (أفضل) afdal |
| | ' arif | (عارف) arif |
| | faqir | (فقير) fakir |
| | fasih | (فصيح) fasih |
| | mafhum | (مفهوم) mafhum |
| f tetap f | | |
| | fanatic | fanatik |
| | factor | faktor |
| | fossil | fosil |
| gh menjadi g | | |
| | ghanta | genta |
| | sorghum | sorgum |
| gain (غ Arab) menjadi g | | |
| | gā'ib | (غائب) gaib |
| | magfirah | (مغفرة) magfirah |
| | magrib | (مغرب) magrib |
| gue menjadi ge | | |
| | igue | ige |
| | gigue | gige |
| ha (ح Arab) menjadi h | | |
| | hākim | (حاكم) hakim |
| | islāh | (إصلاح) islah |
| | sihr | (سحر) sihir |
| hamzah (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi a, i, u | | |
| | ' amr | (أمر) amar |
| | mas'alah | (مسألة) masalah |
| | ' islāh | (إصلاح) islah |
| | qā'idah | (قاعدة) kaidah |
| | ' ufuq | (أفق) ufuk |
| hamzah (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi k | | |
| | ta' wil | (تأويل) takwil |
| | ma' mūm | (مأموم) maknūm |
| | mu' mīn | (مؤمن) mukmin |

hamzah (ء Arab) di akhir kata dihilangkan

| | | |
|-----------------|----------|---------------|
| <i>imlā'</i> | (إملاء) | imla |
| <i>istinjā'</i> | (استنجا) | istinja/tinja |
| <i>munsyi'</i> | (منشئ) | munsyi |
| <i>wudū'</i> | (وضوء) | wudu |

i (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *i*

| | | |
|-----------------|----------|---------|
| <i>'i'tiqād</i> | (إعتقاد) | iktikad |
| <i>muslim</i> | (مسلم) | muslim |
| <i>naṣīḥah</i> | (نصيحة) | nasihat |
| <i>ṣaḥīḥ</i> | (صحيح) | sahih |

i pada awal suku kata di depan vokal tetap *i*

| | | |
|---------------|--|--------|
| <i>iambus</i> | | iambus |
| <i>ion</i> | | ion |
| <i>iota</i> | | iota |

ie (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

| | | |
|-----------------|--|---------|
| <i>politiek</i> | | politik |
| <i>riem</i> | | rim |

ie tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

| | | |
|------------------|--|----------|
| <i>variety</i> | | varietas |
| <i>patient</i> | | pasien |
| <i>hierarchy</i> | | hierarki |

jim (ج Arab) menjadi *j*

| | | |
|----------------|---------|---------|
| <i>jāriyah</i> | (جارية) | jariah |
| <i>janāzah</i> | (جنزة) | jenazah |
| <i>'ijāzah</i> | (إجازة) | ijazah |

kha (خ Arab) menjadi *kh*

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| <i>khushūs</i> | (خصوص) | khusus |
| <i>makhlūq</i> | (مخلوق) | makhluk |
| <i>tārikh</i> | (تاريخ) | tari kh |

ng tetap *ng*

| | | |
|--------------------|--|------------|
| <i>contingent</i> | | kontingen |
| <i>congres</i> | | kongres |
| <i>linguistics</i> | | linguistik |

oe (oi Yunani) menjadi *e*

| | | |
|------------------|--|----------|
| <i>foetus</i> | | fetus |
| <i>oestrogen</i> | | estrogen |
| <i>oenology</i> | | enologi |

oo (Belanda) menjadi *o*

| | | |
|------------------|--|--------|
| <i>komfoor</i> | | kompot |
| <i>provooost</i> | | provos |

oo (Inggris) menjadi *u*

| | | |
|----------------|--|--------|
| <i>cartoon</i> | | kartun |
| <i>proof</i> | | pruf |
| <i>pool</i> | | pul |

oo (vokal ganda) tetap *oo*

| | | |
|---------------------|--|------------|
| <i>zoology</i> | | zoologi |
| <i>coordination</i> | | koordinasi |

ou menjadi *u* jika lafalnya *u*

| | | |
|-------------------|--|----------|
| <i>gouverneur</i> | | gubernur |
| <i>coupon</i> | | kupon |
| <i>contour</i> | | kontur |

ph menjadi *f*

| | | |
|--------------------|--|------------|
| <i>phase</i> | | fase |
| <i>physiology</i> | | fisiologi |
| <i>spectograph</i> | | spektograf |

| | | |
|--|-----------|--------------|
| ps tetap ps | | |
| pseudo | | pseudo |
| psychiatry | | psikiatri |
| psychic | | psikis |
| psychosomatic | | psikosomatik |
| pt tetap pt | | |
| pterosaur | | pterosaur |
| pteridology | | pteridologi |
| ptyalin | | ptialin |
| q menjadi k | | |
| aquarium | | akuarium |
| frequency | | frekuensi |
| equator | | ekuator |
| qaf (ق Arab) menjadi k | | |
| 'aqīqah | (عقيقة) | akikah |
| maqām | (مقام) | makam |
| muḥlaq | (مطلق) | mutlak |
| rh menjadi r | | |
| rhapsody | | rapsodi |
| rhombus | | rombus |
| rhythm | | ritme |
| rhetoric | | retorika |
| sin (س Arab) menjadi s | | |
| asās | (أساس) | asas |
| salām | (سلام) | salam |
| silsilah | (سلسلة) | silsilah |
| ša (ث Arab) menjadi s | | |
| asīri | (أثیری) | asiri |
| ḥadiś | (حدیث) | hadis |
| śulāśā' | (الأسلحة) | selasa |
| wāriś | (وارث) | waris |
| ṣad (ص Arab) menjadi s | | |
| 'aṣr | (عصر) | asar |
| muṣṭabah | (مصيبة) | musibah |
| khuṣūṣ | (خصوص) | khusus |
| ṣaḥḥ | (صح) | sah |
| syin (ش Arab) menjadi sy | | |
| 'āsyiq | (عاشق) | asyik |
| 'arsy | (عرش) | arasy |
| syarṭ | (شرط) | syarat |
| sc di depan a, o, u, dan konsonan menjadi sk | | |
| scandium | | skandium |
| scotopia | | skotopia |
| scutella | | skutela |
| sclerosis | | sklerosis |
| sc di depan e, i, dan y menjadi s | | |
| scenography | | senografi |
| scintillation | | sintilasi |
| scyphistoma | | sifistoma |
| sch di depan vokal menjadi sk | | |
| schema | | skema |
| schizophrenia | | skizofrenia |
| scholastic | | skolastik |
| t di depan i menjadi s jika lafalnya s | | |
| actie | | aksi |
| ratio | | rasio |
| patient | | pasien |

| | | |
|--|---------|------------|
| <i>ta</i> (ط Arab) menjadi <i>t</i> | | |
| <i>khatt</i> | (خطّ) | khat |
| <i>muttlaq</i> | (مطلق) | mutlak |
| <i>tattib</i> | (طبيب) | tabib |
| <i>th</i> menjadi <i>t</i> | | |
| <i>theocracy</i> | | teokrasi |
| <i>othography</i> | | ortografi |
| <i>thrombosis</i> | | trombosis |
| <i>methode</i> (Belanda) | | metode |
| <i>u</i> tetap <i>u</i> | | |
| <i>unit</i> | | unit |
| <i>nuculeolus</i> | | nukleolus |
| <i>structure</i> | | struktur |
| <i>institute</i> | | institut |
| <i>u</i> (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi <i>u</i> | | |
| <i>rukū'</i> | (ركوع) | rukuk |
| <i>syubhāt</i> | (شبهات) | syubhat |
| <i>sujūd</i> | (سجود) | sujud |
| <i>'ufūq</i> | (أفوق) | ufuk |
| <i>ua</i> tetap <i>ua</i> | | |
| <i>auarium</i> | | akuarium |
| <i>dualisme</i> | | dualisme |
| <i>squadron</i> | | skuadron |
| <i>ue</i> tetap <i>ue</i> | | |
| <i>consequent</i> | | konsekuen |
| <i>duet</i> | | duet |
| <i>suede</i> | | sued |
| <i>ui</i> tetap <i>ui</i> | | |
| <i>conduite</i> | | konduite |
| <i>equuinox</i> | | ekuinox |
| <i>equuivalent</i> | | ekuivalen |
| <i>uo</i> tetap <i>uo</i> | | |
| <i>fluorescein</i> | | fluoresein |
| <i>quorum</i> | | kuorum |
| <i>quota</i> | | kuota |
| <i>uu</i> menjadi <i>u</i> | | |
| <i>lectuur</i> | | lektur |
| <i>prematuur</i> | | prematurn |
| <i>vacuum</i> | | vakum |
| <i>v</i> tetap <i>v</i> | | |
| <i>evacuation</i> | | evakuasi |
| <i>television</i> | | televisi |
| <i>vitamin</i> | | vitamin |
| <i>wau</i> (و Arab) tetap <i>w</i> | | |
| <i>jadwal</i> | (جدول) | jadwal |
| <i>taqwā</i> | (تقوى) | takwa |
| <i>wujwūd</i> | (وجود) | wujud |
| <i>wau</i> (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului <i>u</i> dihilangkan | | |
| <i>nahwu</i> | (نحو) | nahu |
| <i>nubuwwah</i> | (نبره) | nubuat |
| <i>quwwah</i> | (قوة) | kuat |
| <i>aw</i> (diftong Arab) menjadi <i>au</i> , termasuk yang diikuti konsonan | | |
| <i>awrāt</i> | (عورة) | aurat |
| <i>hawl</i> | (هول) | haul |
| <i>mawlid</i> | (مولد) | maulid |
| <i>walw</i> | (ولو) | walau |

| | | |
|---|---------|---------------|
| x pada awal kata tetap x | | |
| x anthate | | xantat |
| x enon | | xenon |
| x ylophone | | xilofon |
| x pada posisi lain menjadi ks | | |
| ex ecutive | | eksekutif |
| ex press | | ekspres |
| late x | | lateks |
| tax i | | taksi |
| xc di depan e dan i menjadi ks | | |
| ex ception | | eksepsi |
| ex cess | | ekses |
| ex cision | | eksisi |
| ex citation | | eksitasi |
| xc di depan a, o, u, dan konsonan menjadi ksk | | |
| ex cavation | | ekskavasi |
| ex communication | | ekskomunikasi |
| ex cursive | | ekskursif |
| ex clusive | | eksklusif |
| y tetap y jika lafalnya y | | |
| y akitori | | yakitori |
| y angonin | | yangonin |
| y en | | yen |
| y uan | | yuan |
| y menjadi i jika lafalnya ai atau i | | |
| d ynamo | | dinamo |
| prop yl | | propil |
| psych ology | | psikologi |
| y trium | | itrium |
| ya (ي Arab) di awal suku kata menjadi y | | |
| 'ināy ah | (عناية) | inayah |
| y aqīn | (يقين) | yakin |
| y a'nī | (يعني) | yakni |
| ya (ي Arab) di depan i dihilangkan | | |
| khīy ānah | (خيانة) | khianat |
| qīy ās | (قياس) | kias |
| ziy ārah | (زيارة) | ziarah |
| z tetap z | | |
| z enith | | zenit |
| z irconium | | zirkonium |
| z odiac | | zodiak |
| z ygote | | zigot |
| zai (ز Arab) tetap z | | |
| ijāz ah | (إجازة) | ijazah |
| khazān ah | (خزانة) | khazanah |
| ziyā rah | (زيارة) | ziarah |
| z aman | (زمن) | zaman |
| zal (ذ Arab) menjadi z | | |
| az ān | (أذن) | azan |
| iz n | (إذن) | izin |
| ustāz | (أستاذ) | ustaz |
| z āt | (ذات) | zat |
| za (ظ Arab) menjadi z | | |
| hāf iz | (حافظ) | hafiz |
| taz im | (تعظيم) | takzim |
| z ālim | (ظالم) | zalim |

Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

| | |
|------------|----------|
| accu | aki |
| 'allāmah | alamah |
| commission | komisi |
| effect | efek |
| ferrum | ferum |
| gabbro | gabro |
| kaffah | kafah |
| salfeggio | salfegio |
| tafakkur | tafakur |
| tammāt | tamat |
| 'ummat | umat |

Perhatikan penyerapan berikut!

| | |
|--------|--------|
| 'Allah | Allah |
| mass | massa |
| massal | massal |

Catatan:

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

| | | |
|----------|---------|---------|
| bengkel | nalar | Rabu |
| dongkrak | napas | Selasa |
| faedah | paham | Senin |
| kabar | perlu | sirsak |
| khotbah | pikir | soal |
| koperasi | populer | telepon |
| lahir | | |

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahasa Indonesia.

-aat (Belanda) menjadi -at

| | |
|------------------------|---------|
| <i>advocaat</i> | advokat |
|------------------------|---------|

-age menjadi -ase

| | |
|--------------------------|------------|
| <i>percentage</i> | persentase |
| <i>etalage</i> | etalase |

-ah (Arab) menjadi -ah atau -at

| | | |
|-------------------------|---------|----------------|
| ' <i>aqīdah</i> | (عقيدة) | akidah |
| ' <i>ijāzah</i> | (إجازة) | ijazah |
| ' <i>umrah</i> | (عمرة) | umrah |
| ' <i>ākhirah</i> | (آخرة) | akhirat |
| ' <i>āyah</i> | (آية) | ayat |
| <i>ma'siyyah</i> | (مصيبة) | maksiat |
| ' <i>amānah</i> | (أمانة) | amanah, amanat |
| <i>hikmah</i> | (حكمة) | hikmah, hikmat |
| ' <i>ibādah</i> | (عبادة) | ibadah, ibadat |
| <i>sunnah</i> | (سنة) | sunah, sunat |
| <i>sūrah</i> | (سورة) | surah, surat |

-al (Inggris), -eel dan -aal (Belanda) menjadi -al

| | |
|--|------------|
| <i>structural, structureel</i> | struktural |
| <i>formal, formeel</i> | formal |
| <i>normal, normaal</i> | normal |

-ant menjadi -an

| | |
|--------------------------|-----------|
| <i>accountant</i> | akuntan |
| <i>consultant</i> | konsultan |
| <i>informant</i> | informan |

| | |
|---|--------------|
| -archy (Inggris), -archie (Belanda) menjadi <i>arki</i> | |
| anarchy, anarchie | anarki |
| monarchy, monarchie | monarki |
| oligarchy, oligarchie | oligarki |
| -ary (Inggris), -air (Belanda) menjadi <i>-er</i> | |
| complementary, | |
| complementair | komplementer |
| primary, primair | primer |
| secondary, secundair | sekunder |
| -(a)tion (Inggris), -(a)tie (Belanda) menjadi <i>-asi, -si</i> | |
| action, actie | aksi |
| publication, publicatie | publikasi |
| -eel (Belanda) menjadi <i>-el</i> | |
| materieel | materiel |
| moreel | morel |
| -ein tetap <i>-ein</i> | |
| casein | kasein |
| protein | protein |
| -i, -iyyah (akhiran Arab) menjadi <i>-i</i> atau <i>-iah</i> | |
| 'ālamī (عالمي) | alami |
| 'insānī (إنساني) | insani |
| 'āliyyah (عالية) | aliah |
| 'amalīyyah (عملية) | amaliah |
| -ic, -ics, dan -ique (Inggris), -iek dan -ica (Belanda) menjadi <i>-ik, ika</i> | |
| dialectics, dialektica | dialektika |
| logic, logica | logika |
| physics, physica | fisika |
| linguistics, linguistiek | linguistik |
| phonetics, fonetiek | fonetik |
| technique, techniek | teknik |
| -ic (Inggris), -isch (adjektiva Belanda) menjadi <i>-ik</i> | |
| electronic, elektronisch | elektronik |
| mechanic, mechanisch | mekanik |
| ballistic, ballistisch | balistik |
| -ical (Inggris), -isch (Belanda) menjadi <i>-is</i> | |
| economical, economisch | ekonomis |
| practical, practisch | praktis |
| logical, logisch | logis |
| -ile (Inggris), -iel (Belanda) menjadi <i>-il</i> | |
| mobile, mobiel | mobil |
| percentile, percentiel | persentil |
| projectile, projectiel | proyektil |
| -ism (Inggris), -isme (Belanda) menjadi <i>-isme</i> | |
| capitalism, kapitalisme | kapitalisme |
| communism, communisme | komunisme |
| modernism, modernisme | modernisme |
| -ist menjadi <i>-is</i> | |
| egoist | egois |
| hedonist | hedonis |
| publicist | publisís |
| -ive (Inggris), -ief (Belanda) menjadi <i>-if</i> | |
| communicative, | |
| communicatief | komunikatif |
| demonstrative, demonstratief | demonstratif |
| descriptive, descriptief | deskriptif |

| | | |
|---|--|-------------|
| -logue (Inggris), -loog (Belanda) menjadi -log | | |
| analogue, analoog | | analog |
| epilogue, epiloog | | epilog |
| prologue, proloog | | prolog |
| -logy (Inggris), -logie (Belanda) menjadi -logi | | |
| technology, technologie | | teknologi |
| physiology, physiologie | | fisiologi |
| analogy, analogie | | analogi |
| -oid (Inggris), oide (Belanda) menjadi -oid | | |
| anthropoid, anthropoide | | antropoid |
| hominoid, hominoide | | hominoid |
| -oir(e) menjadi -oar | | |
| trotoir | | trottoar |
| repertoire | | repertoar |
| -or (Inggris), -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir | | |
| director, directeur | | direktur |
| inspector, inspecteur | | inspektur |
| amateur | | amatir |
| formateur | | formatur |
| -or tetap -or | | |
| dictator | | diktator |
| corrector | | korektor |
| distributor | | distributor |
| -ty (Inggris), -teit (Belanda) menjadi -tas | | |
| university, universiteit | | universitas |
| quality, kwaliteit | | kualitas |
| quantity, kwantiteit | | kuantitas |
| -ure (Inggris), -uur (Belanda) menjadi -ur | | |
| culture, culturuur | | kultur |
| premature, prematuur | | prematurn |
| structure, struktuur | | struktur |
| -wi, -wiyah (Arab) menjadi -wi, -wiah | | |
| dunyawī (دنیائی) | | duniawi |
| kimiyawī (کیمیائی) | | kimiawi |
| lugawiyah (لغویہ) | | lugawiah |

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

ANIES BASWEDAN